



PEMBERDAYAAN PETANI MILENIAL: PELUANG PERTANIAN SEBAGAI KARIER MASA DEPAN

Kusmiati¹⁾

¹⁾Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Palembang, Palembang, Indonesia
Email: kusmiati@gmail.com

ABSTRACT

Empowering millennial farmers is a strategic solution to address the challenges of farmer regeneration in Indonesia and to develop agriculture as a promising future career. This study examines the motivations, utilization of digital technology, and government program support in empowering young farmers. A qualitative case study method was used to explore the experiences and challenges faced by millennial farmers in several regions. The results show that the use of modern technology and entrepreneurship training programs enhance the productivity and competitiveness of millennial farmers. However, limited access to capital and negative societal perceptions remain major obstacles. Synergy among government, private sector, and farming communities is essential to create a sustainable and attractive agricultural ecosystem for the younger generation. These findings are expected to serve as a basis for effective and sustainable policies to empower millennial farmers.

Keywords: Millennial farmer empowerment, digital agricultural technology, farmer regeneration, agricultural entrepreneurship, future career.

ABSTRAK

Pemberdayaan petani milenial merupakan solusi strategis untuk menghadapi tantangan regenerasi petani di Indonesia dan mengembangkan pertanian sebagai karier masa depan yang menjanjikan. Penelitian ini mengkaji motivasi, pemanfaatan teknologi digital, serta dukungan program pemerintah dalam memberdayakan petani muda. Metode kualitatif dengan studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman dan tantangan yang dihadapi petani milenial di beberapa daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi modern dan program pelatihan kewirausahaan meningkatkan produktivitas dan daya saing petani milenial. Namun, kendala akses permodalan dan persepsi negatif masyarakat masih menjadi hambatan utama. Sinergi antara pemerintah, swasta, dan komunitas petani sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pertanian yang berkelanjutan dan menarik bagi generasi muda. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kebijakan pemberdayaan petani milenial yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan petani milenial, teknologi digital pertanian, regenerasi petani, kewirausahaan pertanian, karier masa depan.



PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis yang menopang ketahanan pangan nasional sekaligus menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar di Indonesia. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, sektor ini mengalami penurunan minat dari generasi muda, yang lebih tertarik pada pekerjaan di sektor industri dan jasa. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rata-rata usia petani Indonesia terus meningkat dan didominasi oleh usia di atas 45 tahun (BPS, 2022). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan regenerasi petani di masa mendatang.

Di sisi lain, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan sektor pertanian berbasis inovasi dan teknologi, yang dapat menarik minat generasi muda, khususnya generasi milenial. Generasi ini dikenal sebagai generasi yang kreatif, melek teknologi, dan memiliki orientasi terhadap dampak sosial. Oleh karena itu, menjadikan pertanian sebagai pilihan karier yang modern dan menjanjikan merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan regenerasi petani (Kementerian Pertanian RI, 2021).

Pemberdayaan petani milenial menjadi kunci untuk mengubah persepsi lama terhadap dunia pertanian yang dianggap kurang menjanjikan. Melalui pendekatan edukatif, inkubasi usaha, serta dukungan teknologi digital seperti Internet of Things (IoT), Artificial Intelligence (AI), dan e-commerce, pertanian kini bisa dikembangkan secara profesional dan produktif (Setiawan & Nugroho, 2023). Petani milenial tidak lagi hanya menjadi produsen, tetapi juga inovator dan pelaku bisnis pertanian yang adaptif terhadap pasar.

Peluang pertanian sebagai karier masa depan juga semakin terbuka lebar seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya produk-produk pangan sehat dan berkelanjutan. Selain itu, tren urban farming, agribisnis digital, serta dukungan dari berbagai startup pertanian memperkuat posisi pertanian sebagai sektor yang tidak hanya vital, tetapi juga menarik untuk digeluti oleh anak muda (Putri et al., 2022). Pertanian kini tidak lagi identik dengan lumpur dan kerja kasar, melainkan dengan inovasi, teknologi, dan profit yang menjanjikan.

Berbagai program pemerintah dan swasta telah dirancang untuk mengakselerasi peran milenial dalam sektor pertanian. Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) dan Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP) merupakan contoh konkret intervensi negara untuk mencetak petani milenial yang profesional dan berdaya saing tinggi (Kementan, 2023). Kegiatan ini dilengkapi

dengan pelatihan manajemen usaha tani, akses permodalan, serta pembinaan intensif agar para petani muda mampu bertahan dan berkembang dalam industri pertanian modern.

Dengan demikian, pemberdayaan petani milenial tidak hanya menjadi solusi atas krisis regenerasi petani, tetapi juga membuka peluang baru bagi generasi muda untuk menjadikan pertanian sebagai karier masa depan yang bermakna, berkelanjutan, dan sejalan dengan visi pembangunan nasional. Artikel ini akan membahas berbagai bentuk pemberdayaan, peluang serta tantangan yang dihadapi petani milenial dalam menjadikan pertanian sebagai pilihan karier yang strategis dan relevan di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan petani milenial merupakan topik yang semakin banyak dibahas dalam literatur pertanian dan pembangunan sumber daya manusia. Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia, regenerasi petani menjadi salah satu fokus utama untuk memastikan keberlanjutan produksi pangan nasional. Namun, tingginya rata-rata usia petani menunjukkan rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian, yang dianggap kurang menarik dan kurang menguntungkan secara ekonomi. Hal ini menimbulkan urgensi untuk menciptakan model pemberdayaan yang efektif dan inovatif (Kementerian Pertanian RI, 2021).

Penelitian oleh Setiawan dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi pertanian dan penggunaan teknologi modern seperti Internet of Things (IoT), big data, dan aplikasi e-commerce dapat meningkatkan produktivitas dan daya tarik pertanian bagi generasi milenial. Teknologi ini juga membantu petani muda untuk mengakses pasar yang lebih luas, mengelola usaha tani dengan efisien, dan meminimalkan risiko kegagalan produksi. Transformasi digital ini menjadi pendorong utama dalam memodernisasi pertanian serta menciptakan peluang bisnis baru di sektor agribisnis.

Selain itu, Putri, Santosa, dan Wijayanti (2022) mengemukakan bahwa tren agribisnis digital dan urban farming menjadi fenomena yang menunjukkan bahwa pertanian kini dapat menjadi bidang yang inovatif dan menguntungkan. Produk-produk pangan organik dan berkelanjutan semakin diminati konsumen, sehingga petani milenial dapat memanfaatkan peluang ini untuk mengembangkan usaha tani yang ramah lingkungan dan bernilai tambah tinggi. Inovasi tersebut juga menuntut kapasitas kewirausahaan dan penguasaan teknologi yang memadai dari para petani muda.



Berbagai program pemerintah, seperti Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) dan Program Penumbuhan Wirausahawan Muda Pertanian (PWMP), dirancang untuk memperkuat pemberdayaan petani milenial. Program-program tersebut memberikan pelatihan, pendampingan, akses modal, serta fasilitasi jejaring pasar bagi petani muda agar mampu bersaing di era globalisasi (Kementerian Pertanian, 2023). Dukungan kelembagaan ini sangat penting untuk mempercepat transformasi pertanian tradisional menjadi pertanian modern yang produktif dan berkelanjutan.

Beberapa studi juga menyoroti tantangan yang dihadapi petani milenial, antara lain keterbatasan akses modal, minimnya pengetahuan tentang teknologi pertanian terbaru, serta rendahnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar (Sari et al., 2022). Oleh karena itu, pemberdayaan petani muda harus dilakukan secara komprehensif, meliputi aspek teknis, ekonomi, dan sosial, agar mereka dapat bertahan dan berkembang di sektor pertanian.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menggambarkan bahwa pemberdayaan petani milenial dengan dukungan teknologi dan program-program pemerintah memiliki potensi besar untuk menjadikan pertanian sebagai karier masa depan yang menarik, berdaya saing, dan berkelanjutan. Pendekatan multidimensional dan inovatif menjadi kunci sukses dalam mengatasi tantangan regenerasi petani di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam tentang pemberdayaan petani milenial dan peluang pertanian sebagai karier masa depan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian secara holistik.

Lokasi penelitian dipilih di beberapa daerah dengan konsentrasi petani milenial yang sudah mulai mengembangkan usaha pertanian modern, antara lain di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang representatif dari berbagai kondisi sosial ekonomi dan potensi pertanian yang berbeda-beda.

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan petani milenial, fasilitator program pemberdayaan, dan pejabat dinas pertanian setempat. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman, motivasi, kendala, serta harapan petani milenial dalam menggeluti bidang pertanian. Selain itu, observasi partisipatif juga

dilakukan untuk melihat langsung aktivitas pertanian dan pemanfaatan teknologi di lapangan.

Data tambahan diperoleh melalui studi dokumentasi, termasuk laporan program pemerintah, data statistik pertanian, serta literatur terkait pemberdayaan petani muda dan digitalisasi pertanian. Studi dokumentasi ini berfungsi untuk memperkaya dan memvalidasi data primer yang diperoleh dari lapangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama seperti motivasi petani milenial, penggunaan teknologi, dukungan kelembagaan, serta tantangan yang dihadapi. Proses ini dilakukan secara iteratif dengan mengkaji kembali data secara mendalam untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan relevan.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dan dokumen yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kembali (member checking) terhadap narasumber untuk memastikan akurasi interpretasi data.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan memperoleh izin dan persetujuan dari seluruh partisipan sebelum pelaksanaan wawancara dan observasi. Kerahasiaan identitas dan data pribadi informan dijaga dengan ketat sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian etis.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana pemberdayaan petani milenial dapat mendorong pertanian sebagai karier masa depan yang berkelanjutan dan berdaya saing di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani milenial yang terlibat dalam studi ini memiliki motivasi kuat untuk menjadikan pertanian sebagai karier masa depan. Mereka melihat pertanian bukan hanya sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai media untuk berinovasi dan berkontribusi pada ketahanan pangan nasional. Motivasi ini diperkuat oleh keinginan untuk menerapkan teknologi modern dan mengembangkan bisnis agribisnis yang lebih profesional.

Penerapan teknologi digital menjadi salah satu faktor kunci dalam pemberdayaan petani milenial. Sebagian besar responden menggunakan aplikasi pertanian berbasis smartphone untuk memantau kondisi lahan, memperkirakan hasil panen, dan mengakses pasar secara langsung. Hal ini menunjukkan transformasi signifikan dari pertanian tradisional ke pertanian berbasis teknologi yang efisien dan adaptif terhadap kebutuhan pasar.



Program pemerintah seperti YESS dan PWMP juga memberikan kontribusi positif dalam membekali petani milenial dengan keterampilan kewirausahaan dan manajemen usaha tani. Melalui pelatihan dan pendampingan intensif, petani muda mampu mengelola usaha pertanian dengan lebih profesional serta mengakses berbagai sumber pendanaan. Dukungan ini menjadi modal penting dalam meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan usaha tani mereka.

Meski demikian, tantangan masih cukup signifikan, terutama terkait akses permodalan yang terbatas bagi sebagian petani milenial di daerah terpencil. Beberapa responden mengeluhkan prosedur perizinan dan persyaratan administrasi yang rumit sehingga menghambat akses pembiayaan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya kebijakan yang lebih inklusif dan kemudahan akses modal untuk petani muda.

Selain itu, kendala lain yang ditemukan adalah kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat sekitar. Beberapa petani milenial merasa bahwa profesi pertanian masih dianggap kurang bergengsi dan tidak menjanjikan secara ekonomi. Persepsi ini menjadi penghambat regenerasi petani dan perlu diatasi melalui edukasi publik dan kampanye peningkatan citra pertanian.

Penggunaan teknologi yang tepat guna juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian milenial. Responden yang berhasil menerapkan teknologi modern seperti sensor tanah, irigasi otomatis, dan aplikasi pemantau cuaca melaporkan peningkatan hasil panen dan efisiensi penggunaan sumber daya. Ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi solusi utama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan keterbatasan lahan.

Pembentukan jejaring dan komunitas petani milenial juga berperan dalam memperkuat posisi mereka di sektor pertanian. Melalui komunitas ini, petani muda dapat saling bertukar pengalaman, berbagi informasi pasar, serta mendapatkan dukungan psikologis dan motivasi. Jejaring yang kuat membantu mereka bertahan di tengah dinamika pasar dan risiko usaha tani.

Analisis juga menunjukkan bahwa peluang agribisnis digital semakin membuka cakrawala baru bagi petani milenial. Dengan platform online, mereka mampu menjual produk langsung ke konsumen tanpa perantara, meningkatkan margin keuntungan, dan memperluas pasar hingga skala nasional bahkan internasional. Hal ini menunjukkan potensi besar pertanian sebagai karier modern yang menggabungkan teknologi dan kewirausahaan.

Secara keseluruhan, pemberdayaan petani milenial melalui pelatihan, dukungan teknologi, akses modal, dan

pembentukan jejaring sosial terbukti mampu mendorong pertanian sebagai pilihan karier yang menjanjikan. Namun, keberhasilan program ini membutuhkan sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat agar hambatan dapat diminimalisir dan potensi petani muda dapat dimaksimalkan.

Dengan adanya dukungan berkelanjutan dan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan petani milenial, sektor pertanian Indonesia berpeluang besar untuk menjadi sektor unggulan yang tidak hanya menopang ketahanan pangan, tetapi juga membuka lapangan kerja yang menarik dan bernilai tambah tinggi bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Pemberdayaan petani milenial menjadi langkah strategis yang penting dalam menjawab tantangan regenerasi petani di Indonesia. Generasi muda memiliki potensi besar untuk mengubah wajah pertanian menjadi lebih modern, inovatif, dan produktif. Melalui motivasi kuat dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi, petani milenial mampu menjadikan pertanian sebagai karier masa depan yang menjanjikan.

Teknologi digital dan inovasi agribisnis menjadi faktor pendorong utama keberhasilan petani milenial dalam mengembangkan usaha tani mereka. Penggunaan aplikasi pertanian, sensor, serta platform e-commerce membuka peluang pasar yang lebih luas dan efisiensi dalam pengelolaan pertanian. Hal ini memperkuat posisi pertanian sebagai sektor yang tidak hanya tradisional, tetapi juga dinamis dan berdaya saing.

Peran pemerintah melalui berbagai program pemberdayaan seperti YESS dan PWMP sangat signifikan dalam membekali petani milenial dengan keterampilan kewirausahaan, akses modal, serta pendampingan yang diperlukan. Dukungan kelembagaan ini menjadi fondasi penting agar para petani muda dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan yang ada.

Namun, terdapat beberapa kendala yang masih perlu mendapat perhatian serius, seperti keterbatasan akses permodalan di daerah terpencil dan persepsi negatif masyarakat terhadap profesi petani. Upaya peningkatan citra pertanian dan kemudahan akses sumber daya harus terus dilakukan agar regenerasi petani dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Jejaring sosial dan komunitas petani milenial juga berkontribusi besar dalam memperkuat motivasi dan pengetahuan petani muda. Melalui pertukaran informasi dan dukungan bersama, mereka mampu menghadapi dinamika pasar dan risiko usaha dengan lebih baik.



Pendekatan ini membantu menciptakan ekosistem pertanian yang inklusif dan kolaboratif.

Dengan sinergi yang baik antara pemerintah, swasta, dan masyarakat, pemberdayaan petani milenial dapat mendorong sektor pertanian menjadi karier yang menarik dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya penting bagi ketahanan pangan nasional, tetapi juga bagi pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih luas di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Petani Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: BPS.
- Budiarto, S., & Wicaksono, T. (2019). Peran Komunitas Petani Milenial dalam Pengembangan Pertanian. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 33-40.
- Damayanti, L. (2020). Pemberdayaan Petani Muda Melalui Program Inkubasi. *Jurnal Pengembangan Sosial*, 9(2), 77-84.
- Fauzi, I., & Putra, D. (2020). Strategi Pemasaran Produk Pertanian Melalui Platform Digital. *Jurnal Pemasaran*, 14(3), 123-130.
- Harahap, F., & Siregar, M. (2022). Evaluasi Program YESS untuk Petani Muda. *Jurnal Kebijakan Pertanian*, 11(1), 22-29.
- Hartono, S., & Pranata, D. (2021). Pengembangan Model Inkubasi Agribisnis untuk Petani Milenial. *Jurnal Pengembangan Ekonomi*, 8(2), 53-60.
- Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD). (2021). *Annual Report on Agricultural Innovation*. Jakarta: IAARD.
- Indrawati, S. (2019). Implementasi Urban Farming Sebagai Tren Pertanian di Kota. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 10(1), 71-78.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Strategi Regenerasi Petani dalam Mewujudkan Pertanian Modern*. Jakarta: Kementan.
- Kementerian Pertanian. (2023). *Laporan Tahunan Program YESS dan PWMP*. Jakarta: Kementan.
- Kurniawan, R., & Hadi, T. (2022). Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan terhadap Kinerja Petani Muda. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 7(3), 90-97.
- Lestari, A. (2021). Kewirausahaan dalam Sektor Pertanian: Studi Kasus Petani Milenial. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 6(2), 101-110.
- Mulyani, E. (2021). Inovasi Pertanian Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Teknologi dan Inovasi*, 5(2), 58-64.
- Ningsih, R. (2021). Model Pendidikan Pertanian untuk Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 8(4), 97-104.
- Oktaviani, D., & Hidayat, M. (2022). Strategi Peningkatan Minat Petani Muda di Desa. *Jurnal Pemberdayaan Desa*, 7(2), 40-47.
- Prasetyo, W., & Santoso, E. (2019). Peran Teknologi Pertanian dalam Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 5(3), 66-73.
- Pratama, G., & Arifin, M. (2019). Teknologi IoT untuk Optimalisasi Pertanian Presisi. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 11(1), 45-52.
- Putri, A., Santosa, D., & Wijayanti, E. (2022). Peluang Agribisnis Digital dalam Meningkatkan Minat Petani Muda. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(2), 41-50.
- Rahman, A., & Putra, B. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pemasaran Produk Pertanian. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 10(1), 54-61.
- Rahmawati, N., & Susanto, Y. (2020). Perubahan Persepsi Terhadap Profesi Petani di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Sosiologi Pertanian*, 5(3), 34-42.
- Santoso, B., & Dewi, P. (2021). Peran Pemerintah dalam Mendukung Regenerasi Petani. *Jurnal Kebijakan Publik*, 7(4), 203-210.
- Sari, M., Hidayat, R., & Lestari, S. (2022). Tantangan dan Peluang Petani Muda di Era Digital. *Jurnal Pertanian Modern*, 9(3), 112-120.
- Sari, P., & Nugroho, L. (2020). Studi Kelayakan Usaha Pertanian Berbasis Teknologi. *Jurnal Agribisnis*, 10(1), 29-36.
- Setiawan, R., & Nugroho, T. (2023). Digitalisasi Pertanian dan Peran Generasi Milenial. *Jurnal Agritechno*, 14(1), 25-33.
- Susanti, R., & Yulianto, D. (2020). Tantangan Akses Modal untuk Petani Muda. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 8(4), 147-154.
- Susilo, E., & Rahman, A. (2021). Peran Teknologi dalam Pemberdayaan Petani Muda. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 15(2), 77-85.
- Syamsuddin, H. (2021). Pengembangan Agribisnis Digital di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 16(3), 112-119.
- Tanjung, I., & Simanjuntak, P. (2021). Peran Pemerintah Daerah dalam Mendukung Pertanian Milenial. *Jurnal Pemerintahan Daerah*, 14(3), 88-95.
- Utami, R., & Hartono, S. (2022). Model Pemberdayaan Petani Muda Melalui Inkubasi Bisnis. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi*, 13(2), 89-98.
- Utami, Y., & Hadi, S. (2021). Pemberdayaan Petani Muda Melalui Pelatihan Teknologi. *Jurnal Pengembangan SDM*, 6(3), 101-108.



- Wahyuni, S., & Prasetyo, E. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Profesi Petani di Era Modern. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 13(2), 115-122.
- Wibowo, T. (2019). Digitalisasi dalam Sektor Pertanian: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi dan Manajemen*, 9(2), 45-53.
- Wulandari, D. (2020). Analisis Peran Generasi Milenial dalam Pengembangan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan dan Lingkungan*, 8(1), 56-63.
- Yulianto, R., & Sari, N. (2022). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Petani. *Jurnal Pendidikan Pertanian*, 7(1), 21-28.
- Zulkarnain, M. (2020). Pengaruh Kewirausahaan terhadap Produktivitas Petani Muda. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(4), 79-86.